

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Porsea adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Toba Samosir, Sumatera Utara, Indonesia. Sungai Asahan yang airnya bersumber dari Danau Toba mengalir membelah kota. Hasil alam andalan daerah ini ikan mujahir dari Danau Toba, kopi, dan hasil palawija lainnya. Di daerah Porsea, tepatnya di pasar Porsea banyak dijumpai etnis Batak Toba yang berdagang baik itu ikan, sayuran, makanan, maupun minuman. Di pasar Porsea hampir sebagian besar adalah perempuan yang bekerja sebagai pedagang kaki lima.

Sejalan dengan semakin kompleksnya bidang-bidang kehidupan masyarakat dan semakin beratnya beban ekonomi keluarga, peran perempuan dalam masyarakat dan keluarga semakin diperlukan. Pada umumnya yang bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan keluarga adalah laki-laki atau suami, hal ini disebabkan suami merupakan kepala rumah tangga, sedangkan perempuan bertanggung jawab dalam pekerjaan rumah dan mengurus anak-anak. Hal ini juga berlaku pada masyarakat Batak Toba yang mana para perempuan juga mengambil peranan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

Menurut Simanjuntak (2010 : 164), “di dalam folklor Batak Toba selalu ditemukan sifat para tokoh pelakunya yang bekerja keras, penuh keuletan di dalam mencapai cita-cita, yaitu *hagabeon, hasangapon, hamoraon*”.

Nilai-nilai budaya yang menjadi tujuan dan pandangan hidup ideal asli orang Batak (prinsip-prinsip budaya Batak), yaitu :

(1) *Hagabeon*, yaitu panjang umur dan banyak keturunan (2) *Hasangapon*, yaitu kehormatan (3) *Hamoraon* yaitu kekayaan.

Nilai-nilai budaya orang Batak tersebut telah ada sejak zaman nenek moyang dahulu. Anak, bagi orang Batak, merupakan harta yang paling berharga, kehormatan, sekaligus kekayaan bagi orang tuanya. Pemahaman ini yang mendorong warga etnis Batak mendidik dan berupaya agar anaknya bisa memperoleh pendidikan setinggi mungkin. Baik yang tinggal di kota maupun di desa, orang Batak akan mengerahkan kemampuannya dan bekerja keras untuk pendidikan anak-anaknya.

Keterlibatan kaum perempuan dalam sektor perdagangan tradisional umumnya lebih terlihat jika dibandingkan dengan kaum pria. Perempuan Batak Toba memilih menjadi pedagang khususnya berjualan di Pasar Porsea, Kabupaten Toba Samosir karena tidak membutuhkan modal yang terlalu besar namun mereka tetap menjalankan perannya sebagai ibu yang melindungi keluarganya. Para perempuan Batak dengan gigih bekerja sebagai pedagang kaki lima dengan harapan perekonomian keluarga tercukupi untuk kesejahteraan keluarga serta membiayai pendidikan anak, karena keberhasilan anak dalam bidang pendidikan merupakan kehormatan keluarga.

Konsep pasar secara harafiah di dalam bahasa Batak Toba disebut *Onan*. *Onan* sebagai satu institusi ekonomi juga sebagai institusi sosial yang

menghubungkan antar *huta* (desa). *Onan* (pasar) juga berfungsi sebagai tempat komunikasi yang baik dengan sesama pedagang, sesama pembeli, dan juga antara pedagang dan pembeli sehingga adanya saling keterlibatan dalam setiap kegiatan adat yang menyangkut dengan etnis Batak Toba. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Peranan Perempuan Batak Toba sebagai Pedagang Kaki Lima dalam Pendidikan Anak di Pasar Porsea, Kabupaten Toba Samosir (1968– 2014)”***.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan identifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Latar belakang perempuan Batak Toba bekerja sebagai pedagang kaki lima
2. Kehidupan ekonomi dan sosial perempuan Batak Toba bekerja sebagai pedagang kaki lima
3. Peranan perempuan Batak Toba dalam pendidikan anak.
4. Perempuan sebagai pedagang di Pasar Porsea, Kabupaten Toba Samosir mempunyai peranan ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pedagang kaki lima.
5. Perempuan dalam pembangunan baik dalam bidang pekerjaan termasuk di bidang pemerintahan maupun di dalam pertanian, industri, perdagangan, jasa, dan sebagainya.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang muncul, maka penulis merasa perlu membuat pembatasan masalah agar penelitian tidak mengambang. Untuk itu penulis membatasi masalah pada “Peranan Perempuan Batak Toba Sebagai Pedagang Kaki Lima Dalam Pendidikan Anak di Pasar Porsea, Kabupaten Toba Samosir (1968 – 2014)”.

1.4 Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah latar belakang perempuan Batak Toba bekerja sebagai pedagang kaki lima?
2. Bagaimana kehidupan ekonomi dan sosial perempuan Batak Toba bekerja sebagai pedagang kaki lima?
3. Bagaimana peranan perempuan Batak Toba dalam pendidikan anak?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang perempuan Batak Toba bekerja sebagai pedagang kaki lima.
2. Untuk mengetahui kehidupan ekonomi dan sosial perempuan Batak Toba bekerja sebagai pedagang kaki lima.

3. Untuk mengetahui peranan perempuan Batak Toba dalam pendidikan anak.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Memperkaya khasanah pengetahuan penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya mengenai kehidupan perempuan Batak Toba sebagai pedagang kaki lima dalam pendidikan anak.
2. Sebagai bahan yang dapat dijadikan sumber informasi bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.
3. Untuk menambah khasanah kepustakaan ilmiah UNIMED khususnya Fakultas Ilmu Sosial, Pendidikan Sejarah.
4. Memberikan pengalaman dan wawasan kepada peneliti dalam penulisan karya ilmiah.
5. Sebagai bahan masukan kepada masyarakat, khususnya kaum perempuan mengenai peranan perempuan dalam pendidikan anak.